Huma: Jurnal Sosiologi
ISSN 2988-5795

Volume 2, Nomor 4 (2023)

ARSITEKTUR VERNAKULAR RUMAH *LANTING* DALAM KAJIAN EKOLOGI BUDAYA DI KELURAHAN MUARA BAKANON KABUPATEN MURUNG RAYA

Muhammad Rizky Abriazizu[1], Setia Budhi[1], Arif Rahman Hakim[1]
[1]*Sosiologi, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Indonesia*

Corresponding author:
Muhammad Rizky Abriazizu
rizkyabriazizu13@gmail.com

Keywords:
Vernacular; lanting house; cultural ecology

DOI:
https://doi.org/10.20527/h-js.v2i4.174

Article History:
Received: November 10, 2023
Accepted: December 4, 2023

ABSTRACT

The Dayak tribe has a unique cultural heritage in the form of buildings on the Barito River namely lanting or floating houses. This study aims to examine the representation of the mutual relationship between humans and nature in the vernacular architecture of the lanting house. This study used a qualitative approach, with a field research types and descriptive research-based. This research was carried out from June to July 2022 in Muara Bakanon Village, Permata Intan District, Murung Raya Regency. Data collection techniques using participant observation, in-depth interviews and documentation. The results of the study show that although the size of the lanting houses in Muara Bakanon Village are different, in terms of the shape of the lanting houses they have not changed much from the past until now. Communities living on the banks of the Barito River build lanting houses as a form of utilizing the river area. In the study of cultural ecology, nature has an influence on culture and human behavior, such as the existence of a lanting house which is a form of adaptation for people living on the banks of rivers which often experience (annual) flooding. Lanting through vernacular architecture is one way to reduce the impact caused by flooding. The community will have no trouble when a flood occurs because the lanting is designed not to be drowned by flood waters. So it can be said that nature has a great influence on people's lives. However, the community in practice has not been able to provide positive benefits to nature, because basically people just use nature for the benefit of survival.

ABSTRAK

Suku Dayak memiliki warisan budaya yang unik dalam bentuk bangunan yang berada di atas Sungai Barito bernama *lanting* atau rumah terapung. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji representasi hubungan timbal balik antara manusia dengan alam pada arsitektur vernakular rumah *lanting*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan jenis penelitian lapangan serta dasar penelitian deskriptif. Penelitian dilaksanakan pada bulan Juni – Juli 2022 di Kelurahan Muara Bakanon, Kecamatan Permata Intan, Kabupaten Murung Raya. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi partisipan, wawancara mendalam dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukan bahwa meskipun ukuran rumah *lanting* yang ada di Kelurahan Muara Bakanon berbeda-beda, namun dari segi bentuk bangunan rumah *lanting* tidak banyak berubah dari dulu hingga sekarang. Masyarakat yang tinggal di bantaran Sungai Barito membangun rumah *lanting* sebagai wujud pemanfaatan area sungai. Dalam kajian ekologi budaya, alam memberikan pengaruh atas budaya dan perilaku manusia, seperti adanya rumah *lanting* merupakan wujud adaptasi masyarakat yang berada di pinggir sungai yang sering mengalami banjir (tahunan). *Lanting* lewat arsitektur vernakular adalah salah satu cara untuk mengurangi dampak yang diakibatkan oleh banjir. Masyarakat tidak akan kesulitan ketika bencana banjir datang karena *lanting* sudah didesain untuk tidak akan tenggelam oleh air banjir. Maka dapat dikatakan bahwa alam memberikan pengaruh yang besar bagi kehidupan masyarakat. Namun masyarakat pada praktiknya belum bisa memberikan manfaat secara positif kepada alam, karena pada dasarnya masyarakat hanya memanfaatkan alam untuk kepentingan bertahan hidup.

How to Cite:
Abriazizu, M. R, Budhi, S., & Hakim, A. R. (2023). Arsitektur Vernakular Rumah *Lanting* Dalam Kajian Ekologi Budaya di Kelurahan Muara Bakanon Kabupaten Murung Raya. *Huma: Jurnal Sosiologi,* 2(4), 332-340. https://doi.org/10.20527/h-js.v2i4.174

This is an open access article under the CC BY-SA license.

Copyright © 2023 by The Authors

OPEN ACCESS

A. PENDAHULUAN

Dunia arsitektur berkaitan dengan desain, properti dan material pada dasarnya selalu mengikuti perkembangan zaman, situasi ini mengharuskan siapa saja harus dapat beradaptasi dan menyesuaikan diri terhadap gaya-gaya arsitektur yang ada saat ini. Perkembangan era globalisasi yang membawa cita rasa arsitektur yang seragam dan monoton dianggap akan menghapus identitas atau jati diri keberagaman dari arsitektur lokal (etnik). Terdapat satu konsep desain bernama arsitektur vernakular, yang sudah ada sejak dulu. Arsitektur ini masih memanfaatkan berbagai jenis bahan tradisional, yang membuatnya berbeda dari bangunan lain. Arsitektur ini mewakili desain arsitektur tradisional sebuah daerah, yang diwariskan secara turun temurun dan dianggap sebagai suatu bentuk warisan budaya (Rumah.com, 2020).

Suku Dayak, menurut (Dalidjo, 2020), memiliki sebuah warisan khas turun temurun bangunan yang berada di tepi-tepi Sungai Barito bernama *lanting* atau rumah terapung. *Lanting* adalah rumah bermaterial kayu yang mengapung atau mengambang (tidak memiliki pondasi/kaki). Rumah ini didesain menyerupai rumah panggung yang ditopang oleh gelondongan kayu utuh atau bambu yang diikat layaknya rakit sebagai pelampung, yang sekaligus menjadi lantai rumah. Hal ini yang kemudian membawa fokus penulis pada Suku Dayak Bakumpai yang ada di Provinsi Kalimantan Tengah.

Kaitan antara keberadaan rumah *lanting* bagi masyarakat Suku Dayak Bakumpai dengan arstitektur vernakular muncul dari asumsi awal penulis bahwa tidak ada satupun bentuk-bentuk pengetahuan lokal yang ada di masyarakat muncul begitu saja tanpa didasari karakteristik-karakteristik tertentu yang membentuk pengalaman hidup masyarakat. Pengalaman hidup masyarakat sendiri dibentuk oleh berbagai hal, terutama alam (ekologi) yang umumnya membentuk kebudayaan manusia. Sehingga manusialah yang kemudian menyesuaikan dengan kondisi alam pada wilayah yang ditempatinya, serta mengembangkannya dalam wujud-wujud pengetahuan (kebiasaan) untuk bertahan hidup.

(Suharjanto, 2011), menjelaskan bahwa arsitektur vernakular adalah istilah untuk menyebut bentuk-bentuk yang menerapkan unsur-unsur budaya, lingkungan termasuk iklim setempat, diungkapkan dalam bentuk fisik arsitektural (tata letak denah, struktur, detail-detail bagian, ornamen, dan lain-lain). Pengertian Vernakular sering disamakan dengan arsitektur tradisional, namun ada sedikit perbedaan sehingga dua pengertian tersebut serupa namun tidak sama. Pada prinsipnya terminolog tradisional diartikan sebagai sesuatu yang dilakukan secara turun temurun dari generasi ke generasi. Arsitektur vernakular merujuk pada konteks setempat (lokal), sedangkan bangunan tradisional selain unsur lokal juga terdapat unsur arsitektur elit, yang dicirikan unsur-unsur langgam (gaya) yang sengaja dimasukkkan oleh seorang arsitek professional untuk tujuan estetik yang melampaui kebutuhan fungsional sebuah bangunan.

Rumah *lanting* dan jenis-jenis bangunan berarsitektur vernakular yang berbentuk rumah apung sendiri tidak hanya terdapat di Daerah Aliran Sungai (DAS) Barito. (Safriani, 2019), menjelaskan bahwa rumah-rumah *lanting* yang berada di aliran Sungai Kahayan tidak hanya dimanfaatkan sebagai tempat tinggal namun juga sebagai sarana untuk membudidayakan keramba ikan. Namun secara ekologis rumah *lanting* yang ada di pinggiran Sungai Kahayan juga menghadirkan beberapa problem. (Saputra et al., 2020), mengemukakan bahwa keberadaan rumah *lanting* menyebabkan masyarakat menjadikan sungai sebagai sarana kegiatan MCK. Hal ini berkaitan dengan kebiasaan masyarakat dan kurangnya kesadarakan akan kesehatan dan lingkungan. (Afdholy, 2017), menjelaskan

Copyright © 2023 by The Authors

OPEN ACCESS

bahwa keberadaan *lanting* di aliran Sungai Martapura merupakan wujud dan respon masyarakat Suku Banjar terhadap kondisi lingkungannya. Saat ini budaya rumah *lanting* di Kota Banjarmasin sudah mulai ditinggalkan. Menurut (Rahman, 2014), kondisi ini salah satunya disebabkan adanya perubahan pola orientasi dari sungai ke darat serta terbatasnya ketersediaan bahan bangunan.

Julian H. Steward menjelaskan bahwa lingkungan dan budaya tidak dapat dilihat secara terpisah, tetapi merupakan hasil campuran *(mixed product)* yang berproses lewat dialektika. Dapat juga dikatakan, proses- proses ekologi memilki hukum timbal balik. Budaya dan lingkungan bukan entitas yang masing-masing berdiri sendiri atau bukan barang jadi yang bersifat statis. Kedua hal tersebut memiliki peran yang besar dan saling memengaruhi. Tidak dapat ditolak bahwa lingkungan memang memiki pengaruh atas budaya dan perilaku manusia, tetapi pada waktu yang sama manusia juga memengaruhi perubahan-perubahan lingkungan (Susilo, 2014).

Kelurahan Muara Bakanon, Kecamatan Permata Intan, Kabupaten Murung Raya berada di Daerah Aliran Sungai (DAS) Barito. Arsitektur vernakular di Kelurahan Murung Raya dipengaruhi oleh keberadaan Sungai Barito dan karakteristik kebudayaan masyarakat setempat. Selain itu, terdapat kriteria yang dianggap penting terkait dengan Kelurahan Murung Raya, yakni: 1) Merupakan wilayah yang dekat dengan hulu Sungai Barito; 2) Wilayah yang memiliki konsentrasi (jumlah) rumah *lanting* yang banyak; dan, 3) Rumah *lanting* memiliki fungsionalitas yang beragam. Kelurahan Murung Raya sangat identik dengan *lanting*, yang tidak hanya digunakan sebagai sebagai tempat tinggal (rumah), tetapi dimanfaatkan sebagai tempat untuk kegiatan ekonomi masyarakat (warung sembako, rumah makan, keramba ikan, dan BBM eceran).

Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah menganalisis representasi hubungan timbal balik antara manusia dan alam pada arsitektur rumah *lanting*. Nilai kebaruan penelitian ini adalah membahas lebih mendalam mengenai arsitektur vernakular dalam kajian ekologi budaya.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan serta dasar penelitian deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipan, wawancara mendalam (*in-depth interview*) dan dokumentasi. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juni – Juli 2022 di Kelurahan Muara Bakanon Kecamatan Permata Intan Kabupaten Murung Raya. Informan dalam penelitian ini adalah masyarakat yang memiliki rumah *lanting* dan tukang-tukang bangunan yang berpengalaman membuat rumah *lanting* di Kelurahan Muara Bakanon. Data-data yang didapatkan dianalisis dengan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, yang terdiri dari reduksi data, *display* data dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2018).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Rumah *lanting* adalah rumah rakit tradisional dengan pondasi yang terbuat dari batang yang mengapung, terdiri dari 7 (tujuh) sampai 9 (Sembilan) batang pohon yang besar. Dari segi bangunan bentuk rumah lanting tidak banyak berubah dari dulu hingga sekarang. Bangunan berbentuk persegi panjang terbuat dari kayu, dan dapur terletak di bagian samping rumah menjadi ciri khas rumah *lanting*. Bagian dalam rumah *lanting*, seperti ruang tidur dan ruang tamu, sama seperti rumah-rumah pada umumnya sesuai dengan kemampuan masyarakat ingin sebesar apa ruang yang dibuat. Sedangkan untuk

Copyright © 2023 by The Authors
OPEN ACCESS

keperluan mandi dan mencuci biasanya dilakukan di luar *lanting*. Masyarakat menggunakan jamban (WC), sebagai sarana buang air besar dan buang air kecil, yang berada berdekatan dengan *lanting*.

Segala hal menunjukkan bahwa adanya rumah lanting dikarenakan keadaan alam yang ada di masyarakat sekitar dikelilingi oleh Sungai Barito. Masyarakat memanfaatkan sungai dengan mendirikan rumah *lanting* agar mempermudah kegiatan yang sebagian besar dilakukan di area Sungai Barito. Kemudian, alam sekitar masyarakat yang terdiri dari hutan rimba menyediakan sebagian besar bahan-bahan untuk membuat rumah *lanting*.

1. Sejarah Rumah *Lanting* di Muara Bakanon

Rumah *lanting* sudah ada sejak zaman dulu, sekitar tahun 1972 rumah *lanting* sudah banyak dijumpai di perairan Sungai Barito di Kelurahan Muara Bakanon. Menurut (Karlina et al., 2022), hampir 50% masyarakat Kelurahan Muara Bakanon tinggal di rumah *lanting*. keberadaan rumah *lanting* merupakan bentuk pemanfaatan kondisi lingkungan. Selain itu, daerah ini belum dialiri oleh air PAM atau sumber air lainnya sehingga untuk memenuhi kebutuhan air masyarakat memanfaatkan air Sungai Barito. *Lanting* juga mempermudah masyarakat untuk melakukan aktivitas-aktivitas yang kebanyakan dilakukan di area sungai.

Gambar 1. Rumah lanting yang berjejer di Kelurahan Muara Bakanon
(Sumber: Dokumentasi penulis, 2023)

Sejak zaman dahulu rumah *lanting* hampir tidak mengalami perubahan yang signifikan, bentuknya sama seperti rumah pada umumnya yakni berbentuk persegi panjang dan memiliki atap. Perbedaannya hanya rumah *lanting* mengapung di atas air dibantu oleh batang kayu besar, serta dapur yang berada di samping rumah.

Berdasarkan keterangan-keterangan yang diberikan informan, menunjukkan bahwa: 1) Rumah *lanting* sudah ada sejak dulu kala juga karena masyarakat tinggal di area sungai; 2) Bentuk rumah *lanting* sejak dulu hingga sekarang tidak berubah hanya ada perubahan pada beberapa bahan yang digunakan; 3) Terdapat tiga tingkatan perubahan dalam pembuatan *lanting*; 4) Listrik digunakan pada tingkatan perubahan ketiga. Temuan tersebut menunjukkan bahwa rumah *lanting* memang sudah menjadi hunian masyarakat Muara Bakanon pada zaman dulu sama halnya dengan rumah-rumah di daratan pada

Copyright © 2023 by The Authors
OPEN ACCESS

umumnya. Rumah *lanting* memiliki bentuk yang sama seperti rumah-rumah di daratan, yang membedakan adalah dapur yang berada di bagian samping rumah, dan tentu saja rmah *lanting* mengapung di atas air.

2. Proses Mendirikan Rumah *Lanting*

Pembangunan sebuah rumah *lanting* membutuhkan beberapa bahan, yang terdiri dari: 1) Kayu meranti merah, yang berfungsi sebagai penopang bangunan rumah *lanting*; 2) Seng, yang dalam bahasa lokal disebut *mol tirup*; 3) Triplek atai *kalsiboard* yang dalam bahasa lokal disebut *kasibut*; 4) Tali, paku, baut dan lain-lain. Dari bahan-bahan tersebut penulis melihat bahwa: 1) Bahan-bahan yang digunakan dalam membuat rumah *lanting* kebanyakan menggunakan bahan-bahan yang ringan; 2) Rumah *lanting* mengapung di atas air sungai sehingga sedikit menggunakan bahan yang berat; 3) Bahan yang digunakan kebanyakan terbuat dari kayu meranti merah. Pemilihan bahan rumah *lanting* dipengaruhi dengan kondisi lingkungan, dimana untuk sebuah rumah *lanting* dapat mengapung dengan baik dibutuhkan konstruksi dari bahan-bahan yang serba ringan. Dalam hal ini penggunaan kayu meranti merah masih menjadi pilihan utama karena karakteristiknya yang ringan dan awet.

Bahan-bahan yang digunakan dalam membuat rumah *lanting* didapatkan masyarakat dengan beberapa proses, seperti dari toko bangunan ataupun ke pengrajin kayu khusus bangunan. Seperti dijelaskan pada paragraf sebelumnya berkaitan dengan kebutuhan batang kayu, kerangka dan papan biasanya masyarakat membeli dari jasa seorang *penyengso* (pembuat papan) yang berada di wilayah kampung-kampung, sedangkan untuk bahan lain seperti paku dan baut akan dibeli dari toko-toko bangunan sekitar. Para *penyengso* sendiri kebanyakan mendapatkan batang kayu meranti merah di di dalam hutan (*himba*), dimana setelah mendapatkan batang kayu yang dirasa cukup besar maka pohon tersebu akan ditebang dan diproses menjadi papan-papan tipis serta balok-balok persegi panjang, setelah proses ini selesai baru kemudian kayu-kayu ini dijual kepada masyarakat. Dari proses tersebut maka penulis menarik makna bahwa: 1) Semua bahan didapatkan dengan membeli atau mencari di wilayah perkampungan; 2) Batang kayu didapatkan dari dalam wilayah hutan bagian hulu; 3) Batang kayu didapatkan dari tukang papan yang disebut *penyengsoan*; 4) Atap lanting biasanya didapatkan dari toko bangunan. Melalui proses ini, penulis menarik kesimpulan bahwa bahan-bahan untuk membuat rumah *lanting* didapatkan dari hasil alam yang ada disekitar masyarakat, baik mencari sendiri atau membeli dari tukang papan yang mendapatkan dari hutan yang berada di hulu-hulu sungai kecil yang ada di Kelurahan Muara Bakanon, sedangkan untuk atap berbahan seng atau *mol tirup* dan bahan lain-lainnya didapat dari membeli dari toko bangunan.

Untuk dapat membangun rumah *lanting* yang bagus, aman, dan layak pada dasarnya terdiri dalam beberapa proses tahapan yang harus dilalui pemilik rumah. Dalam rangkuman penulis, proses-proses itu terdiri dari: 1) Calon pemilik rumah *lanting* harus meminta izin kepada masyarakat yang tinggal di daratan, setelah disetujui baru mencari atau membeli bahan-bahan; 2) Menyusun 7 sampai 9 batang kayu kemudian menggunakan baut sebagai perekat, kemudian direkatkan menggunakan baut lalu dipasang balok-balok di atas batang sekaligus sebagai penopang lantai; 3) Pemasangan balok penopang lantai; 4) Pemasangan tiang-tiang pada *lanting* yang terbuat dari balok; 5) Pemasangan kerangka atap; 6) Acara selamatan, dimana jika kerangka rumah *lanting* sudah berdiri, maka sang pemilik *lanting* akan melaksanakan acara syukuran dengan

Copyright © 2023 by The Authors

OPEN ACCESS

menghidangkan makanan seperti nasi beserta lauk, kue-kue basah, bubur kacang kepada masyarakat sekitar sebagai simbol rasa syukur karena dapat membangun tempat tinggal; 7) Pemasangan atap dari bahan seng atau *mol tirup*; 8) Pemasangan lantai; 9) Pemasangan dinding; 10) Membuat ruang-ruang seperti dapur dan kamar tidur; 11) Setelah sudah terpasang berlanjut dengan membuat ruang- ruang di dalam *lanting* seperti dapur yang berada di bagian sebelah lanting dengan ukuran lebih kecil dari ruang tengah, kemudian kamar tidur tergantung kemampuan si pemilik ingin membuat sebanyak apa dan sesuai ukuran *lanting*.

3. Arsitektur Vernakular Rumah *Lanting* di Muara Bakanon

Fungsi dari rumah *lanting* tidak memiliki perbedaan yang begitu mencolok dengan rumah pada umunya, yang membedakan hanyalah pola denah ruangan yang dibuat lebih sederhana. Dilihat dari segi denah, rumah *lanting* terdiri dari beberapa ruangan, seperti kamar tidur, dapur, ruang tamu atau keluarga, dan WC atau jamban yang terpisah dengan bangunan rumah. Rumah *lanting* pada dasarnya memiliki posisi dapur yang berbeda dengan rumah kebanyakan yang berada di daratan yakni betada di sisi bagian belakang rumah. Posisi dapur rumah lanting berada di sebelah kiri rumah yang menjadikannya salah satu ciri khas rumah *lanting*.

Gambar 2. Arsitektur rumah lanting di Kelurahan Muara Bakanon
(Sumber: Dokumentasi penulis, 2023)

Selain digunakan sebagai ruang tamu atau keluarga, ruangan ini juga biasa digunakan sebagai tempat berjualan dan tempat tidur keluarga. Rumah *lanting* tidak memiliki banyak ruangan dikarenakan keterbatasan ukuran sebab dibuat seminimalis mungkin agar lebih mengurangi beban rumah *lanting* tersebut. Namun pada perkembangan terkini, di Kelurahan Muara Bakanon sudah jarang masyarakat yang berjualan di rumah *lanting*. Rumah *lanting* hanya dijadikan sebagai tempat tinggal, hal ini disebabkan wilayah

Copyright © 2023 by The Authors

OPEN ACCESS

Kelurahan Muara Bakanon bukan lagi tempat persinggahan taksi air (angkutan air). Hanya desa-desa yang menjadi tempat persinggahan taksi air yang memiliki warung di *lanting*.

4. Rumah Lanting di Muara Bakanon Dalam Kajian Ekologi Budaya

Julian H. Steward mengemukakan bahwa proses-proses ekologi memilki hukum timbal balik. Budaya dan lingkungan bukan entitas yang masing-masing berdiri sendiri, keduanya memiliki peran yang besar dan saling memengaruhi. Lingkungan memiki pengaruh atas budaya dan perilaku manusia, dan pada waktu yang sama manusia juga memengaruhi perubahan-perubahan lingkungan (Susilo, 2014). Manusia beradaptasi pada kondisi lingkungan dengan berfokus pada perilaku dalam kebudayaan (Abdullah, 2017; Ansara & Hamid, 2023). Pola-pola perilaku (behavior patterns), yang mencakup kerja dan teknologi yang digunakan dalam pengelolaan lingkungan, bersifat adaptif terhadap karakteristik lingkungan (Hamid & Meilinda, 2023).

Dikaitkan dengan hasil penelitian, ditarik kesimpulan bahwa rumah *lanting* merupakan hasil campuran dari lingkungan dan budaya masyarakat setempat. Dengan adanya kebudayaan masyarakat seperti berladang, kegiatan ekonomi mencari emas, serta kondisi lingkungan yang dikelilingi oleh sungai, serta masih banyaknya pohon-pohon besar dari hutan, maka masyarakat memiliki inisiatif untuk memanfaatkan lingkungan tersebut dengan mendirikan rumah *lanting* di atas sungai dengan menggunakan bahan-bahan yang dihasilkan dari alam sekitar. Rumah *lanting* kemudian menjadi suatu kebudayaan bagi masyarakat di Kelurahan Muara Bakanon.

(Susilo, 2014), menyatakan bahwa alam dan lingkungan memiliki kehendak atas manusia dan kehidupan manusia dikendalikan olehnya. Artinya, sebagai kekuatan tersendiri, lingkungan memiliki sifat sangat menentukan kehidupan manusia. Alam dan lingkungan menentukan dan membentuk kepribadian, pola-pola hidup, organisasi sosial manusia, seperti model kehidupan sosial masyarakat yang disesuaikan dengan lingkungan. *Kedua*, Manusia tidak kuasa menderita akibat kekuatan alam yang menampakkan diri di luar kemampuan mereka untuk mengatasinya. Kemunculan bencana murni sebagai kehendak Tuhan. Jadi, dalam konteks bencana alam yang murni inisiatif Tuhan, manusia hanya bisa mengurangi dampak yang akan diterima.

Masyarakat Kelurahan Muara Bakanon yang tinggal di daerah Sungai Barito membangun rumah *lanting* sebagai wujud pemanfaatan area sungai, yang didukung bahan-bahan untuk membuat rumah *lanting* yang masih sangat mudah didapat dari hutan di lingkungan sekitar. Maka dari itu dapat dikatakan bahwa alam dan lingkungan memberikan pengaruh yang besar bagi kehidupan masyarakat di Kelurahan Muara Bakanon. Selanjutnya, di Kelurahan Muara Bakanon sering terjadi bencana banjir, bahakn bisa dikatakan merupakan bencana tahunan. Maka dari itu *lanting* merupakan salah satu cara untuk mengurangi dampak yang diberikan oleh banjir bagi masyarakat. Penghuni rumah *lanting* tidak akan kalang kabut ketika bencana banjir datang karena *lanting* sudah terjamin tidak akan tenggelam oleh air banjir.

D. KESIMPULAN

Meski ukuran dari rumah *lanting* berbeda-beda, ada sebagian yang berukuran besar, ada juga yang berukuran sedang, akan tetapi bentuk rumah *lanting* tidak banyak berubah dari dulu hingga sekarang. Luas ruang tidur dan ruang tamu pada rumah *lanting* sama seperti rumah-rumah pada umumnya, bergantung kemampuan masyarakat sebesar apa

Copyright © 2023 by The Authors

OPEN ACCESS

yang bisa dibuat. Sedangkan untuk keperluan mandi dan mencuci biasanya dilakukan di luar *lanting*. Manusia tidak kuasa menderita akibat kekuatan alam yang menampakkan diri di luar kemampuan manusia untuk mengatasinya. Dalam konteks bencana alam yang murni disebabkan oleh faktor alam, manusia hanya bisa mengurangi dampaknya. Di Kelurahan Muara Bakanon sering terjadi bencana banjir, sehingga rumah *lanting* merupakan salah satu cara untuk mengurangi dampak banjir bagi masyarakat. Maka dari itu dapat dikatakan bahwa alam dan lingkungan memberikan pengaruh yang besar bagi kehidupan masyarakat di Kelurahan Muara Bakanon. Akan tetapi sejauh ini belum ada timbal balik positif yang diberikan manusia untuk alam itu sendiri. Disarankan pada Pemerintah Kabupaten Murung Raya agar turut serta menjaga eksistensi rumah *lanting* agar tidak punah, baik itu di Kelurahan Muara Bakanon maupun desa-desa lain di wilayah Kabupaten Murung Raya. Bagi masyarakat rumah *lanting* hendaknya menjaga lingkungan sungai supaya saling memberi dampak positif terhadap alam, agar hubungan timbal balik antara manusia dengan alam secara positif dapat tercapai.

REFERENSI

Abdullah, O. S. (2017). *Ekologi Manusia dan Pembangunan Berkelanjutan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

Afdholy, A. R. (2017). Tipomorfologi Permukiman Tepian Sungai Martapura Kota Banjarmasin. *Local Wisdom: Jurnal Ilmiah Kajian Kearifan Lokal*, *9*(1), 33-50. https://doi.org/10.26905/lw.v9i1.1865

Ansara, A., & Hamid, I. (2023). Laut yang Tak (Lagi) Bersahabat: Adaptasi Nelayan Terhadap Perubahan Iklim di Desa Rampa Kabupaten Kotabaru. *Huma: Jurnal Sosiologi, 2*(2), 142-151. https://doi.org/10.20527/h-js.v2i2.66

Dalidjo, N. (2020, Maret 18). Kearifan Lokal Masyarakat Dayak di Sungai Barito. Medium. Retrieved from: https://medium.com/nurdiyansah-dalidjo/kearifan-lokal-masyarakat-dayak-di-sungai-barito-fa3e047745a3

Hamid, I., & Meilinda, S. R. (2023). Alienasi Masyarakat Gambut: Dampak Program Pemberdayaan Masyarakat Terhadap Livelihood Masyarakat Desa Mantangai Hulu Kabupaten Kapuas. *Empower: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam, 8*(1), 1-23. http://dx.doi.org/10.24235/empower.v8i1.13585

Karlina, S., Hamid, I., & An'amta, D. A. A. (2022). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Keluarga Harapan (PKH) di Kelurahan Muara Bakanon Kabupaten Murung Raya. *Huma: Jurnal Sosiologi*, *1*(1), 1-15. https://doi.org/10.20527/h-js.v1i1.2

Rahman, M. A. U. (2014). Pelestarian Rumah Lanting Berlandaskan Budaya Sungai Masyarakat Kota Banjarmasin. *E-Journal Graduate Unpar*, *1*(2), 221-231. https://journal.unpar.ac.id/index.php/unpargraduate/article/view/1054

Rumah.com. (2020, Agustus 31). Mengenal Arsitektur Vernakular, Ciri dan Contohnya. Rumah.com. Retrieved from: https://www.rumah.com/panduan-properti/arsitektur-vernakular-32424

Safriani, T. (2019). *Kehidupan Perekonomian Masyarakat Rumah Lanting di Sungai Kahayan* [Doctoral Dissertation, IAIN Palangka Raya]. http://digilib.iain-palangkaraya.ac.id/2119/

Saputra, A., Ibrahim, O., & Triyani. (2020). Pola Hidup Masyarakat pada Rumah Terapung (Lanting) dalam Memanfaatkan Sungai Sebagai Sarana MCK di Kawasan Pahandut Seberang RT 05 Kota Palangka Raya. *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (JPIPS)*, 12(1), 1-7. https://doi.org/10.37304/jpips.v12i1.1052

Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.

Copyright © 2023 by The Authors

OPEN ACCESS

Suharjanto, G. (2011). Membandingkan Istilah Arsitektur Tradisional Versus Arsitektur Vernakular: Studi Kasus Bangunan Minangkabau Dan Bangunan Bali. *ComTech: Computer, Mathematics and Engineering Applications*, 2(2), 592-602. https://journal.binus.ac.id/index.php/comtech/article/view/2808

Susilo, R. K. D. (2014). *Sosiologi Lingkungan*. Jakarta: Rajawali Pers.

Copyright © 2023 by The Authors

OPEN ACCESS